

## PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI

Rahmatullah<sup>1)</sup>, Ahmad Fahrul Misbah<sup>2)</sup>.

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'had Aly Al-Hikam Malang  
email: rahmat281086@gmail.com

**Abstract:** KH. Hasyim Asy'ari is a figure who contributes to the world of education, so research on his thoughts is very important and interesting to do. This study aims to analyze the essence of educators and students in KH. Hasyim Asy'ari thought. The research method uses library research. The result of this study are the essence of educators or teachers from the perspective of KH. Hasyim Asy'ari is the person responsible for providing assistance to students in both physical and spiritual development. Meanwhile, students are members of the community who are trying to develop their own potential through a learning process that is available in certain paths, levels and types of education. The novelty of this research is being an educator and student requires self-preparedness; have good criteria for the provision of knowledge and try to practice it and have the right ethics that is in accordance with the rules or values in Islamic education.

**Keywords:** educator, student, KH. Hasyim As'ari thought

**Abstrak:** KH. Hasyim Asy'ari merupakan sosok yang berjasa dalam dunia pendidikan, sehingga penelitian terhadap pemikiran beliau sangat penting dan menarik untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hakikat pendidik dan peserta didik dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Metode penelitian menggunakan penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini yaitu hakikat pendidik atau guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan baik fisik dan spiritual. Sedangkan peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Adapun temuan kebaruan penelitian ini yaitu menjadi pendidik dan peserta didik membutuhkan kesiapan diri serta dituntut untuk memiliki kriteria bekal ilmu yang baik dan berusaha mengamalkannya serta memiliki etika yang benar yang sesuai dengan nilai-nilai dalam pendidikan Islam.

**Kata kunci:** pendidik, peserta didik, pemikiran KH. Hasyim As'ari

### Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu bentuk interaksi manusia.<sup>1</sup> Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup> Dalam pendidikan diperlukan tercapainya manusia Indonesia yang berkualitas, cerdas, beriman, berilmu dan berakhlak mulia sebagai tujuan pendidikan. secara realistis mengamati bahwa pendidikan adalah proses interaktif antara pendidik dan peserta didik guna mencapai tujuan proses pendidikan.

<sup>1</sup> Hasan Lagulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT. Al-Husna Zikra, 2000), hlm. 18.

<sup>2</sup> *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 3.

Pendidik dan peserta didik adalah dua entitas yang tak dapat terpisahkan dalam menggerakkan dimensi pendidikan terutama pendidikan Islam. Keduanya mempunyai interaksi secara berkelanjutan yang dapat menghasilkan perambahan intelektual, namun tidak dapat dipungkiri dalam praktek pendidikan terkadang mengalami degradasi dan dekadensi bagi kalangan pendidik dengan mengesampingkan tradisi-tradisi humanis yang seharusnya diberlakukan dalam dimensi-dimensi peserta didik. Hal ini penting menjadi sebuah otokritik yang produktif dalam membangun tradisi pendidikan dengan mensejajarkan peserta didik tanpa adanya bentuk diskriminasi.

Pendidik, peserta didik dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama dalam pendidikan, ketiga komponen tersebut merupakan komponen yang satu jika hilang salah satu dari komponen tersebut maka hilang pula hakikat pendidikan tersebut. Hakikat pendidik dan peserta didik inilah yang perlu menjadi bahan pengetahuan sebagai landasan untuk melakukan kegiatan transformasi ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang merupakan sebagai obyek dalam penanaman nilai moral, sosial, intelektual, keterampilan dan spiritual. Pendidik merupakan pelaku utama dalam tujuan dan sasaran pendidikan yaitu membentuk manusia yang berkepribadian dan dewasa. Di samping sebagai tujuan pendidikan Islam secara umum diorientasikan untuk membentuk insan kamil, insan kaffah, dan mampu menjadi khalifah Allah swt.<sup>3</sup>

Dilihat semakin majunya pendidikan dari zaman ke zaman tentu tak lepas dari jasa-jasa pendidik di masa dahulu mekipun bisa dibilang pendidikan tradisional namun juga tidak kalah dengan pendidikan masa sekarang seperti contohnya pendidikan pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari pendiri NU yang sampai sekarang masih banyak diparaktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu tujuan bagi K.H. Hasyim Asy'ari adalah keutamaan pendidikan terutama ilmu yang sangat istimewa adalah bagi orang yang benar-benar *lillabi Ta'ala*. Kemudian, ilmu dapat diraih jika jiwa orang yang mencari ilmu tersebut suci dan bersih dari segala sifat yang jahat dan segala aspek keduniawian.

## Metode

Metode penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*Library Research*). Teknik kepastakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis.<sup>4</sup> Kegiatan penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidik dan peserta didik. Sumber utama dalam penelitian ini adalah kitab karya KH. Hasyim Asy'ari, adapun sumber skundernya yaitu tulisan-tulisan peneliti terdahulu yang terpublikasikan dan yang tidak terpublikasikan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana. Peneliti menganalisis seluruh literatur yang terkait dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidik dan peserta didik. Untuk pengecekan keabsahan datanya menggunakan

<sup>3</sup> M.Agus Nuryanto, "Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam (Perspektif Paedagogik Kritis)" dalam HERMENEIA *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Volume 9, Nomor 2 Desember 2010, hlm. 213.

<sup>4</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research*, ALUMNI, Bandung, 1998, hlm.78

triangulasi sumber, yakni peneliti melakukan cek antar literatur. Jika antara satu literatur dengan literatur yang lain menyatakan data yang sama maka data tersebut valid.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Mengenal Sosok KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh dari sekian banyak ulama' besar yang pernah dimiliki oleh bangsa Indonesia, biografi tentang kehidupan beliau sudah banyak ditulis oleh beberapa kalangan. Namun dari beberapa tulisan atau karya yang telah ada ternyata terdapat satu hal yang menarik yang mungkin dapat digambarkan dengan kata sederhana, yaitu kata "pesantren", bahkan Abdurrahman Mas'ud menyebut beliau sebagai "*Master Plan Pesantren*".<sup>5</sup> mengingat latar belakang beliau berasal dari keluarga santri dan hidup di pesantren sejak lahir. Beliau juga dididik dan tumbuh berkembang di lingkungan pesantren. Selain itu juga hampir seluruh kehidupan beliau dihabiskan di lingkungan pesantren. Bahkan sebagian besar waktu beliau dihabiskan untuk belajar dan mengajar di pesantren. Selain itu beliau juga banyak mengatur kegiatan yang sifatnya politik dari pesantren.

Muhammad Hasyim adalah nama kecil pemberian orang tuanya, lahir di desa Gedang, sebelah timur Jombang pada tanggal 24 Dzulqo'dah 1287 H. atau bertepatan dengan 14 Februari 1871 M. Asy'ari merupakan nama ayahnya yang berasal dari Demak dan juga pendiri pesantren keras di Jombang,<sup>2</sup> sedangkan ibunya Halimah merupakan putri Kiai Usman pendiri dan pengasuh dari Pesantren Gedang akhir abad ke-19 M. KH. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafi'ah, Ahmad Sholeh, Radi'ah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksun, Nahrawi dan Adnan. Beliau merupakan seorang Kyai keturunan bangsawan Majapahit dan juga keturunan 'elit' Jawa. Selain itu, moyangnya, Kiai Sihah adalah pendiri Pesantren Tambak beras Jombang. Ia banyak menyerap ilmu agama dari lingkungan pesantren keluarganya. Adapun silsilah garis nasab KH. Hasyim Asy'ari bila diurutkan berasal dari raja Brawijaya V1 yang juga dikenal dengan Lembu Peteng (kakek kesembilan). Salah seorang putra Lembu Peteng bernama Jaka Tingkir atau disebut Karebet. Hal ini dapat dilihat dari silsilah beliau, yaitu: Muhammad Hasyim bin Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Joko Tingkir alias Karebet bin Prabu Brawijaya V1 (Lembu Peteng).<sup>6</sup>

Semasa hidupnya KH. Hasyim Asy'ari menikah 7 kali.<sup>7</sup> Semua istrinya adalah putri kiai sehingga beliau sangat dekat dengan para Kiai. Di antara mereka adalah Khadijah, putri Kiai Ya'kub dari Pesantren Siwalan. Nafisah, putra Kiai Romli dari Pesantren Kemuring, Kediri. Nafiqoh, yaitu putri Kiai Ilyas dari Pesantren Sewulan Madiun. Masruroh, putra dari saudara Kiai Ilyas, pemimpin Pesantren Kapurejo, Kediri, Nyai Priangan di Mekkah. KH. Hasyim Asy'ari mempunyai 15 anak. Anak-anak perempuan beliau adalah Hannah, Khairiyah, Aisyah, Ummu Abdul Jabar, Ummu Abdul Haq, Masrurah, Khadijah dan Fatimah. Sedangkan anak laki-laknya adalah Abdullah, meninggal di Mekkah sewaktu masih bayi, Abdul Wahid Hasyim, Abdul Hafidz, yang lebih dikenal dengan Abdul Khalik Hasyim, Abdul Karim, Yusuf Hasyim, Abdul Kadir dan Ya'kub.

<sup>5</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perbelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm. 207.

<sup>6</sup> Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nabdlatul Ulama*, (Sala: Jatayu Sala, 1985), hlm. 57.

KH. Hasyim Asy'ari sangat dihormati oleh kawan maupun koleganya karena kealimannya, bahkan sebagai ilustrasi gambaran tentang pengakuan kealiman gurunya, Kiai Kholil Bangkalan juga menunjukkan rasa hormat kepada beliau dengan mengikuti pengajian-pengajian yang dilakukan KH. Hasyim Asy'ari.<sup>7</sup> Beliau dianggap sebagai guru dan dijuluki "Hadratus Syekh" yang berarti "Maha Guru".

Berlatar belakang dari keluarga pesantren, Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari tidak berbeda jauh dengan kebanyakan muslim lainnya, dimana dari kecil KH. Hasyim Asy'ari belajar sendiri dengan ayah dan kakeknya, kiai Usman. Bakat dan kecerdasan beliau sudah mulai nampak sejak diasuh oleh keduanya, Karena kecerdasan dan ketekunannya tersebut di usia 13 tahun dibawah bimbingan ayahnya, beliau mempelajari dasar-dasar tauhid, fiqh, tafsir dan hadits. Bahkan di usia yang tergolong masih sangat belia sang ayah menyuruhnya mengajar para santri di pesantren yang dimilikinya.<sup>8</sup> Pada umur 15 tahun, beliau mulai berkelana mencari pengetahuan agama Islam ke beberapa pesantren, sebut saja Pesantren Wonokoyo Probolingga, Pesantren Langitan-Tuban, Pesantren Trenggilis-Semarang, Pesantren Kademangan Bangkalan Madura dan Pesantren Siwalan Surabaya. Di Bangkalan beliau belajar tata bahasa, sastra Arab, fiqh dan sufisme dari Kiai Khalil selama 3 bulan. Sedangkan di Siwalan, beliau lebih memfokuskan pada bidang fiqh selama 2 tahun, dengan Kiai Ya'kub. Diperkirakan KH. Hasyim Asy'ari pernah belajar bersama dengan Ahmad Dahlan (Muhammadiyah), petualangan beliau dalam mencari ilmu juga sampai di Semarang. Kemudian KH. Hasyim Asy'ari pergi ke Hijaz guna melanjutkan pelajarannya disana. Semula beliau belajar dibawah bimbingan Syekh Mahfudz dari Termas, Pacitan. Syekh Mahfudz adalah ahli hadits, beliau orang Indonesia pertama yang mengajar Shahih Bukhari di Mekkah. Dari beliau KH. Hasyim Asy'ari mendapat ijazah untuk mengajar Shahih Bukhari. Di bawah bimbingannya, KH. Hasyim Asy'ari juga belajar Tarekat Qadariyah dan Naqsyabandiyah. Ajaran tersebut diperoleh Syekh Mahfudz dari Syekh Nawawi dan Syekh Sambas. Jadi, Syekh Mahfudz merupakan orang yang menghubungkan Syekh Nawawi dari Banten dan Syekh Sambas dengan K.H. Hasyim Asy'ari. Pengaruh ini dapat ditemukan dalam pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari.

Kiprah dan perjuangan beliau sangatlah banyak dalam berbagai bidang, seperti kemasyarakatan, sosial dan politik merupakan cerminan dari praktek keagamaan beliau dan pendidikan. Dalam bidang-bidang inilah beliau menunjukkan perjuangannya. perjuangannya dalam bidang kemasyarakatan. Dalam bidang ini kiprah beliau diwujudkan dengan mendirikan Jami'iyah Nahdlatul Ulama pada tanggal 31 Januari 1926 bersama sejumlah kiai. Bahkan beliau ditunjuk sebagai Syeikhul Akbar dalam perkumpulan ulama terbesar di Indonesia ini. Organisasi ini didirikan pada hakekatnya bertujuan karena belum adanya suatu organisasi yang mampu mempersatukan para ulama dan mengubah pandangan hidup mereka tentang zaman baru. Kebanyakan mereka tidak peduli terhadap keadaan di sekitarnya. Bangkitnya kaum ulama yang menggunakan NU sebagai wadah pergerakan, tidak dapat dilepaskan dari peran KH. Hasyim Asy'ari. Beliau berkeyakinan, bahwa tanpa persatuan dan kebangkitan ulama, terbuka kesempatan bagi pihak lain untuk mengadu domba.

Kealiman dan keilmuan yang dimiliki Kiai Hasyim yang didapat selama berkelana menimba ilmu ke berbagai tempat dan ke beberapa guru dituangkan dalam berbagai tulisan.

<sup>7</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996) hlm. 249-250.

<sup>8</sup> Badiatul Rozikin, et. al., *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009) , hlm. 246.

Sebagai seorang penulis yang produktif, beliau banyak menuangkannya ke dalam bahasa Arab, terutama dalam bidang tasawuf, fiqh dan hadits. Sebagian besar kitab-kitab beliau masih dikaji diberbagai pesantren, terutama pesantren-pesantren salaf (tradisional). Diantara karya-karya beliau yang berhasil didokumentasikan, terutama oleh cucu beliau, yaitu KH. Ishamuddin Hadziq, adalah sebagai berikut: *Adabul 'Alim wal Muta'alim*, *Risalah Ablu al-Sunnah Wa al-Jama'ah*, *Al-Tibyan Fi Nahyi 'An Muqatba'ati' Al-Arkam wa Al-'Aqarib Wa AIlkhwān*, *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li jam'iyat Nahdhatul Ulama'*, *Risalah Fi Ta'kid al-Akhdzi bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah*, *Mawai'idz*, *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi'i Jamiyyah Nahdlatul Ulama'*, *An-Nur Al-Mubin Fi Mahabbati Sayyid Al-Mursalin*, *Ziyadah Ta'liqat*, *Al-Tanbihat Al-Wajibah Liman Yashna' Al-Maulid bi Al-Munkarat*, *Dhau'ul Misbah fi Bayani Ahkam al-Nikah*, *Risalah bi al-Jasus fi Ahkam al-Nuqus*, *Risalah Jami'atul Maqashid*, *Al-Manasik al-shughra li qashid Ummu al-Qura*.

Selain karangan tersebut, juga terdapat karya yang masih dalam bentuk manuskrip dan belum diterbitkan. Karya tersebut antara lain, *Al Durar Al-Munqatirah Fi Al-Masa'il Tis'a 'Asyara*, *Hasyiyat ala Fath alRahman bi Syarb Risalat al-Wali Ruslan li Syaikh al-Islam Zakariyya al-Anshari*, *al-Risalat al-Taubidiyyah*, *al-Qalaid fi Bayan ma Yajib min al-Aqaid*, *al-Risalat al-Jama'ah*, *Tamyuz al-Haqq min al-Bathil*.<sup>9</sup>

## B. Hakikat Pendidik dan Peserta Didik Perspektif KH. Hasyim Asy'ari

Kata pendidik berasal dari didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya) selanjutnya dengan menambahkan awalan pe- hingga menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidik artinya orang yang mendidik.<sup>10</sup> Secara etimologi dalam bahasa Inggris ada beberapa kata yang berdekatan arti pendidik seperti kata teacher artinya pengajar dan tutor yang berarti guru pribadi, di pusat-pusat pelatihan disebut sebagai trainer atau instruktur.

Demikian pula dalam bahasa Arab seperti kata al-mualim (guru), murabbi (mendidik), mudarris (pengajar) dan uztadz. Secara terminology beberapa pakar pendidikan berpendapat, Menurut Ahmad Tafsir, bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).<sup>11</sup> Pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab dan mempengaruhi jiwa dan raga seseorang terutama dalam hal perkembangan jasmani, pengetahuan, keterampilan dan aspek ketuhanan dengan tujuan mengembangkan potensi diri seutuhnya sesuai dengan prinsip dan nilai Islam sehingga menjadi karimah. manusia yang berbudi luhur. Hakikat pendidik adalah orang yang memahami ilmu tentu saja dan menjadi kewajiban baginya untuk menyampaikan ilmu ini kepada orang lain untuk kepentingan masyarakat. Hakikat pendidik atau guru ditekankan dalam Surat Al-Qur'an Al-Alaq (96) ayat 1-5 secara khusus adalah:

<sup>9</sup> Zuhairi Misrawi, Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, *Moderasi, Keumatan, dan kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 99. Lihat juga dalam kata sambutan KH. Ishamuddin Hadzik dalam cetakan kitab-kitab KH. Hasyim tentang *Al-Ta'rif bi al-Muallif*.

<sup>10</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm.250.

<sup>11</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.74-75.

أَفِرًّا بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ٢ إِفْرًا وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۙ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝  
*Artinya:* 1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam Al-Qur'an hakekat guru adalah Allah SWT, namun tidak berarti manusia di dunia ini tidak mempunyai tugas sebagai khalifah di muka bumi ini, tugas manusia salah satunya adalah mengajarkan ilmu yang telah diperolehnya kepada orang lain, dengan kata lain dia sebagai seorang guru.<sup>12</sup> Jika ditinjau secara umum pendidik dalam pendidikan Islam kaitannya lebih luas dari pada pendidik dalam pendidikan non-Islam, adapun pendidik dalam pendidikan Islam yaitu:

#### 1. Allah SWT

Dari berbagai ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang kedudukan Allah sebagai pendidik dapat dipahami dalam firman-firman yang diturunkannya kepada Nabi Muhammad SAW. Beberapa firman Allah seperti dalam Surah Qur'an Surah Al-Fatihah ayat 1:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Artinya:* "Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam".

Dan Qur'an Surah An-Nahl (16) ayat 89 dijelaskan pula,

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

*Artinya:* dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT sebagai pendidik bagi manusia. yang membuat perbandingan antara Allah Swt. sebagai pendidik dan manusia sebagai pendidik sangatlah berbeda, Allah Swt. sebagai pendidik mengetahui segala kebutuhan orang yang dididiknya sebab Dia adalah Zat Pencipta. Perhatian Allah SWT tidak terbatas hanya terhadap kelompok manusia saja, tetapi memperhatikan dan mendidik seluruh alam. Allah Swt. sebagai pendidik untuk alam yang di dalamnya ada unsur manusia dan makhluk lainnya meliputi aspek yang maha luas sebagai bentuk kekuasaannya, kendati manusia dididik secara tidak langsung maka seyogyanyalah manusia sebagai makhluk yang mempunyai akal memaknai dan mengambil pelajaran terhadap tandatanda alam sebagai ciptaan dan kekuasaan Allah Swt., ilmu yang diajarkan oleh Allah Swt. kepada manusia berupa kitab suci yang yang diwahyukan kepada Nabi, khususnya Nabi Muhammad Saw. yang membawa kitab suci Al-Qur'an merupakan tiada bandingan untuk mengukur kemampuan manusia dalam menciptakan sesuatu sebagai hasil karyanya, karena di sisi lain Al-Qur'an berfungsi memberi petunjuk jalan yang paling lurus. (Q.S.Al-Isra'(17): 9).

#### 2. Rasulullah Saw

Kedudukan Rasulullah Saw. sebagai pendidik ditunjuk langsung oleh Allah SWT, sebagai teladan bagi ummat dan rahmat bagi seluruh alam. Dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Ahmad yaitu "Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya saya diutus

<sup>12</sup> Ahmad Zuhdi, *Profil Guru dalam Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Azy'ari*, (Telaah Kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, (Yogyakarta: Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm. 19.

(kepada manusia hanyalah) untuk menyempurnakan akhlak.”. (H.R. Ahmad). Rasulullah saw. Potret sejarahnya disebut paling manusiawi memiliki akhlak yang baik dan diikuti sehingga semasa hidupnya berhasil mencerdaskan generasi umat Islam. Sebagai pendidik umat manusia yang mengajarkan Islam, tauhid dan akhlak dalam kehidupan, Rasulullah SAW. memiliki kepribadian dan akhlak yang sangat mulia, patut menjadi teladan bagi seluruh umat manusia, hal ini selalu tercermin dalam kehidupannya.

### 3. Orang Tua

Selain pendidik (guru), peran yang paling penting adalah peran orang tua. Berhubungan dengan sebagai guru dalam lingkungan keluarga karena pada hakikatnya anak-anak pada hari-hari pertama kehidupannya berada di antara ayah dan ibunya. tanggung jawab terbesar pendidikan Islam menurut ajaran Islam dipikul oleh orang tua anak, karena orang tualah yang menentukan pola pembinaan pertama bagi anak.<sup>13</sup> Orang tualah yang pertama-tama mengajari anak-anak mereka pengetahuan tentang Tuhan, pengalaman hubungan manusia, dan kewajiban untuk mengembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Orang tua merupakan titik awal dan pelaku dalam bimbingan, dorongan, perhatian, kasih sayang dan dorongan bagi siswa untuk berhasil belajar. Kesuksesan anak mengandung mencerminkan kesuksesan orang tua. Padahal orang tua memiliki peran dan tanggung jawab utama dalam proses pengembangan potensi anak untuk siswa, tetapi ada waktu terbatas, itu karena disebabkan misalnya dengan kesibukan kerja, tingkat efektivitas dan efisiensi pendidikan tidak akan baik jika hanya dikelola secara alamiah.

### 4. Guru

Guru adalah suri teladan kedua setelah orang tua. Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu, serta mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi anak didik. Guru yang bekerja sebagai tenaga pengajar adalah elemen yang terpenting dan ikut bertanggung jawab dalam proses pendewasaan bagi anak didik tersebut pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa guru dapat diartikan sebagai sosok yang mempunyai kewenangan dan bertanggung jawab sepenuhnya di kelas atau di sekolah untuk mengembangkan segenap potensi peserta didik yang dimiliki sehingga mampu mandiri dan mengembangkan nilai kepribadian sesuai ajaran Islam, dengan demikian tujuan akhirnya adalah kedewasaan dan kesadaran untuk melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dan hamba Allah Swt. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh anak didik, baik secara sengaja maupun tidak. Sudah barang tentu, pekerjaan sebagai guru tidak sama dengan pekerjaan apapun, diluar itu pengetahuan dan keterampilan yang akan diajarkan.<sup>14</sup> Keahlian sebagai guru atau pendidik dalam Islam tidak hanya sekedar memiliki kemampuan mentransfer pengetahuan kepada peserta didik sebagaimana yang terjadi pada umumnya, namun diperlukan syarat dan kepribadian yang ketat serta memadai untuk menjadi seorang guru atau pendidik dalam Islam.

Pendidik atau guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan baik fisik dan spiritual. Menjadi seorang pendidik tidak

<sup>13</sup> Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani. *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, (Bandung: Pustaka setia, 2010), hlm. 84.

<sup>14</sup> Ahmad Farid. *Etika Guru dalam Pendidikan Islam, Telaah Terhadap Hadits Larangan Menerima Upah Bagi Guru*. (Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm.15.

sembarangan dan perlu memperhatikan berbagai etika yang harus dimiliki oleh pendidik. Adapun kriteria pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari diantaranya:

- a. Selalu mendekati diri kepada Allah SWT dalam berbagai kondisi dan situasi;
- b. Senantiasa takut kepada murka siksa Allah SWT, dalam setiap gerak, diam, perkataan dan perbuatan;
- c. Senantiasa sakinah atau tenang;
- d. Senantiasa berhati-hati dalam perkataan dan perbuatan;
- e. Selalu rendah hati atau tidak menyombongkan diri;
- f. Senantiasa berpedoman hukum kepada Allah dalam setiap hal;
- g. Tidak menjadikan ilmu yang dimiliki sebagai sarana mencari keuntungan duniawi seperti harta benda kedudukan (jabatan);
- h. Tidak merasa rendah di hadapan para pemuja dunia orang yang punya kedudukan dan harta benda, tidak pula mengagungkan mereka dengan sering-sering berkunjung dan berdiri menyambut kedatangan mereka tanpa kemaslahatan apapun di dalamnya;
- i. Zuhud berarti tidak terlampau mencintai kesenangan duniawi dan rela hidup sederhana. Jika ia membutuhkan dunia sekedar untuk mencukupi kebutuhan diri dan keluarga;
- j. Menjauhi pekerjaan / profesi yang dianggap rendah/ hina) menurut pandangan adat maupun syariat;
- k. Menghindari tempat-tempat yang dapat mendatangkan fitnah, serta meninggalkan hal-hal yang menurut pandangan umum dianggap tidak patut dilakukan meskipun tidak ada larangan atasnya dalam syariat Islam;
- l. Menghidupkan syiar ajaran- ajaran Islam seperti mendirikan shalat berjama'ah di masjid, menebarkan salam kepada orang lain, menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan penuh kesabaran (dalam menghadapi resiko yang menghadang);
- m. Menegakkan sunnah Rasulullah SAW dan memerangi bid'ah serta memperjuangkan kemaslahatan umat Islam dengan cara-cara yang populis (memasyarakat) dan tidak asing bagi mereka;
- n. Menjaga hal-hal yang sangat dianjurkan oleh syari'at, baik berupa perkataan maupun perbuatan, seperti memperbanyak membaca Al-Qur'an, berdzikir dengan hati maupun lisan.
- o. Mempergauli manusia dengan akhlak-akhlak) terpuji seperti bersikap ramah, menebarkan salam, menahan (emosional), tidak suka menyakiti, tidak berat hati dalam memberi penghargaan (kepada yang berhak) serta tidak terlalu menuntut untuk dihargai;
- p. Menyucikan jiwa dan raga dari akhlak-akhlak tercela), dan menghiasi keduanya dengan akhlak-akhlak mulia;
- q. Selalu berusaha mempertajam ilmu pengetahuan dan amal), yakni melalui kesungguhan hati dan *ijtihad*, *muthala'ah* (mendaras), *muzakarah* (merenung), ta'liq (membuat catatan-catatan), menghafal dan melakukan pembahasan (diskusi);
- r. Tidak merasa segan mengambil faedah (ilmu pengetahuan) dari orang lain atas apapun yang belum dimengerti, tanpa memandang perbedaan status atau kedudukan, nasab/ garis keturunan, dan usia;
- s. Meluangkan sebagian waktu untuk kegiatan menulis, mengarang atau menyusun kitab.<sup>15</sup>

<sup>15</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, hlm. 65-72.



### C. Hakikat Peserta Didik Perspektif KH. Hasyim Asy'ary

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan.<sup>16</sup> Dengan demikian, dalam pengertian yang dapat dipahami, siswa dapat diartikan sebagai anak yang belum dewasa yang perlu dididik oleh orang lain untuk menjadi pribadi yang dewasa, dengan jiwa, aktivitas dan kreativitasnya sendiri. Secara hakiki memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan fisik dan psikis. Kebutuhan yang harus dipenuhi oleh pendidik diantaranya:

1. Kebutuhan materi; orientasi jasmani siswa seperti pembinaan kesehatan jasmani yang mata pelajaran utamanya adalah olah raga, selain itu ada kebutuhan lain seperti: makan, minum, tidur, memakai, dll, perlu diperhatikan.
2. Kebutuhan sosial; pemenuh keinginan untuk saling bergaul sesama siswa dan guru serta orang lain, merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial anak didik. Dalam hal ini sekolah harus dipandang sebagai lembaga tempat para siswa belajar, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan seperti bergaul sesama teman yang berbeda jenis kelamin, suku, bangsa, agama, status sosial dan kecakapan. Guru dalam hal ini harus dapat menciptakan suasana kerja sama antar siswa dengan suatu harapan dapat melahirkan suatu pengalaman belajar yang lebih baik.
3. Kebutuhan intelektual; Semua siswa tidak sama minatnya dalam belajar sains, mungkin ada yang tertarik mempelajari ekonomi, sejarah, biologi atau apapun. Hobi seperti ini tidak bisa dipaksakan jika mau mencapai hasil belajar yang optimal.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari ada beberapa etika dan kriteria dalam menjadi peserta didik diantaranya:

1. Hendaknya ia menyucikan hatinya dari dendam, dengki, keyakinan yang sesat dan perangai yang buruk. Dengan itu agar ia mudah mendapatkan ilmu, menghafalkannya, memahami kesulitan yang ia peroleh.
2. Berhasil mendapatkan niat yang baik dalam mencari sains, yaitu dengan ikut serta mendapatkan ridha Allah, mengamalkan ilmu, memulai syariat Islam, berarti hati dan menggerakkannya, kemudian mendekatkan diri kepada Allah. Jangan sampai berniat hanya ingin mendapatkan duniawi seperti mendapatkan kepemimpinan, pangkat dan harta atau menyombongkan diri di hadapan orang, atau agar orang lain menerima.
3. Berhasil mempergunakan masa muda dan umurnya untuk memperoleh ilmu tanpa terperangkap oleh rayuan dikembalikan-nunda dan berangan-angan panjang, sebab setiap detik yang terlewatkan dari umur tidak akan tergantikan. Seorang siswa berusaha memutus sebisanya urusan-urusan yang menyibukkan dan menghalang-halangi menyelesaikan belajar

---

<sup>16</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 47

- dan kuatnya kesungguhan dan keseriusan menghasilkan ilmu, karena itu semua merupakan faktor-faktor penghalang mencari ilmu.
4. Menerima makanan apa pun yang menyebabkan ketidaksabaran dalam hidup akan menghasilkan banyak pengetahuan, fokus yang jelas pada kebijaksanaan yang kaya dan beragam yang muncul dari sumbernya. Iman syafi'i orang yang mencari ilmu senang hati dan kemewahan hidup tidak akan berbahagia tapi yang berbahagia adalah orang yang mencari ilmu senang hati, kesulitan hidup dan hikmah pada ulama.
  5. Pandai membagi waktu lalu memanfaatkan sisa umur yang paling berharga itu. Waktu yang belut baik untuk hafalan adalah waktu sahur, untuk pendalaman pagi buta, untuk menulis tengah hari dan untuk belajar bahasa dan belajar pelajaran waktu malam. Sementara tempat yang baik untuk menghafal adalah kamar dan tempat-tempat yang jauh dari gangguan. Tidak melakukan hafalan di depan tanaman, tanaman, sungai dan tempat yang ramai.
  6. Makan dan minum sedikit. Kenyang hanya akan mencegah ibadah dan bikin badan yang berat untuk belajar. Diantara manfaat makan sedikit adalah badan sehat dan tercegah dari penyakit yang dilakukan oleh banyak makan dan minum.
  7. Ingat '(hindari masalah alias melanggar hukum) dan berhati-hatilah dalam segala hal. Memilih barang halal seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan semua kebutuhan hidup mudah dan mudah dipahami serta manfaat menggunakannya.
  8. Meminimalkan konsumsi makanan yang menyebabkan kehilangan dan kelemahan otak seperti apel asam, kacang-kacangan dan cuka. Serta makanan yang bisa meningkatkan pencernaan (balgham) yang meningkatkan kinerja otak dan memperkuat tubuh seperti kelebihan susu dan ikan.
  9. Meminimalkan tidur selama tidak berefek bahaya pada saat tubuh dan kecerdasan otak. Tidak menambah jam tidur di siang hari lebih dari delapan jam. Boleh kurang dari itu asalkan kondisi tubuh kuat. Tidak masalah mengistirahatkan tubuh, hati, pikiran dan mata jika telah capek dan terasa lemah dengan pergi-bersenang-senang ke tempat.
  10. Mencari teman bergaul yang baik. Karakter manusia seperti pencuri hebat (pengaruh orang lain dengan cepat) dan efek dari pergaulan adalah pemborosan usia yang tidak berguna dan hilangnya agama ketika berinteraksi dengan orang-orang yang tidak beragama. Jika seorang siswa membutuhkan orang lain untuk ditemani, maka mintalah dia untuk menjadi teman yang baik, seorang yang beriman, seorang 'wara', seorang yang bersih, banyak manfaat, dan dapat dipercaya.<sup>17</sup>

### Kesimpulan

Hakikat pendidik atau guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan baik fisik dan spiritual. Sedangkan peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Disamping itu pendidik maupun peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari harus mempunyai kriteria yang baik guna bekal pengetahuan dan berusaha mengamalkannya serta

---

<sup>17</sup> KH. Hasyim Asy'ari, (2017), *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim*, Surabaya: Pustaka Tebuireng, hal. 20

memiliki etika yang benar, artinya mempunyai sikap yang sesuai dengan kaidah atau nilai dalam pendidikan Islam.

#### Daftar Pustaka

- Anam, Chairul, 1985. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, Sala: Jatayu Sala.
- Basri, Hasan dan Ahmad Saebani, Beni. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, Bandung: Pustaka setia, 2010.
- Farid, Ahmad. 2004. *Etika Guru dalam Pendidikan Islam, Telaah Terhadap Hadits Larangan Menerima Upah Bagi Guru*. Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga.
- Kartono, Kartini, 1998. *Pengantar Metodologi Research*, ALUMNI, Bandung.
- Hasyim Asy'ari. 2017. *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim*, (Terj.). Surabaya: Pustaka Tebuireng.
- Lagulung, Hasan, 2000. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Al-Husna Zikra.
- Mas'ud, Abdurrahman, 2004. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LkiS, 2004.
- Misrawi, Zuhairi, 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, Jakarta: Kompas.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Noer, Deliar,, 1996. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES.
- Nuryanto, M. Agus, "Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam (Perspektif Paedagogik Kritis)" dalam *HERMENEIA Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Volume 9, Nomor 2 Desember 2010.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm.250.
- Rozikin, Badiatul, et. al., 2009. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara.
- Tafsir, Ahmad, 2002. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional)
- Zuhdi, Ahmad, 2004. *Profil Guru dalam Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, (Telaah Kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, Yogyakarta: Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijag